

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Munculnya globalisasi pada awal abad 20 menyebabkan banyaknya pluralisme dan pergerakan dari produk, manusia dan ide dalam waktu bersamaan. Perekonomian yang global dan tanpa batas menyebabkan perusahaan mampu memperluas relasi dengan perusahaan lain yang menyebabkan terjadi aliran investasi dari satu negara ke negara lain. Perusahaan wajib menyusun laporan keuangan karena laporan keuangan menjadi pantauan utama bagi para pemegang saham untuk melihat kondisi perusahaan sebagai pertimbangan dalam berinvestasi. Dasar pertimbangan investasi yang dilakukan dengan melihat laporan keuangan yang mampu menunjukkan kinerja agen (manajer) saat mengelola perusahaan, sehingga investor sebagai prinsipal tetap dapat memperoleh informasi yang diperlukan.

Laporan keuangan disusun berdasar standar akuntansi yang berlaku, dalam standar tersebut diatur tentang definisi pengukuran/penilaian, pengakuan, pengungkapan. Standar akuntansi berbeda tiap negara, dalam penetapan standar yang berlaku terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor struktur negara, politik, kondisi ekonomi. Hal ini menyebabkan terjadi perbedaan standar tiap negara yang akan menjadi masalah serius jika perusahaan dalam negeri akan bekerja sama dengan perusahaan luar

negeri, maka perusahaan perlu menyiapkan dua laporan keuangan yang berbeda yaitu laporan keuangan dalam negeri (laporan keuangan setempat) dan laporan keuangan versi standar negara yang akan diajak bekerjasama. Dengan tujuan meningkatkan efektivitas pasar modal dan perluasan perekonomian Indonesia, maka pengadopsian suatu standar dirasa perlu.

Suatu badan yang bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC) menghasilkan standar bernama *International Accounting Standards* (IAS). Namun tahun 2002 terdapat pergantian nama menjadi *International Accounting Standard Board* (IASB) dan menghasilkan standar bernama *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tahun 1994 Indonesia mengikuti IASC, namun tahun 2008 diharapkan perbedaan standar internasional (menganut IFRS) akan sejalan dengan standar Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), maka ada proses adopsi IFRS di Indonesia dan proses konvergensi IFRS yang baru terealisasi per 1 Januari 2012. Menurut Kusumo dan Subekti (2013) pertemuan negara anggota G-20 di London pada 2 April 2009 terdapatlah keputusan baru yaitu penetapan satu set standar akuntansi global yang berkualitas dalam rangka meningkatkan kualitas informasi keuangan. Anggota G-20 yaitu Afrika Selatan, Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Brasil, Britania Raya, RRT, India, Indonesia, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Meksiko, Perancis, Rusia, Turki, Uni Eropa.

Sesuai dengan visi dan misi Bapak Joko Widodo bahwa kabinet kerja akan memfokuskan pada pembangunan infrastruktur, hal ini juga bersamaan dengan Indonesia merupakan negara berkembang dengan tingkat perekonomian dan infrastruktur yang belum stabil menyebabkan proses konvergensi IFRS di Indonesia membutuhkan waktu lama dan merupakan pengganti dari *Generally Accepted Accounting Principal* (GAAP), serta perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia haruslah mengikuti peraturan IFRS dan hal ini merupakan perubahan paling signifikan dalam sejarah regulasi akuntansi (Kusumo dan Subekti, 2013). Tujuan dari konvergensi IFRS adalah memfasilitasi pertumbuhan di pasar ekuitas dengan menyediakan laporan keuangan yang berkualitas dan melayani kebutuhan investor dan perusahaan.

Perspektif IFRS berciri khusus yaitu *fair value dan full disclosure*. *Fair value* akan mengukur tiap instrumen keuangan berdasar nilai wajar pada waktu bersamaan dan kondisi ini akan membuat informasi lebih akurat dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Informasi harus akurat karena mampu memprediksi kinerja masa depan, mampu membuat harapan pengguna tercapai, dan makin beraneka ragam pilihan dalam pengambilan keputusan. Jika syarat itu semua terpenuhi maka relevansi informasi akuntansi akan meningkat. Metode pengujian relevansi nilai di Indonesia menghubungkan variabel informasi akuntansi dengan harga saham. Pada pasar modal yang tidak efisien akan menimbulkan koefisien relevansi nilai yang bias, maka perlu dihilangkan agar kepercayaan

investor terhadap informasi akuntansi tidak menurun. Dari sisi adanya *full disclosure* diharapkan mampu meminimalkan pengungkapan yang lebih luas antara prinsipal dan agen yang mampu menekan asimetri informasi. Menurut Gjerde, Oystein (2011, dalam Rohmah dan Susilowati, 2013) laporan keuangan yang berkualitas tinggi akan berkontribusi dalam meningkatkan keputusan ekonomi yang dibuat manajer untuk pihak yang berkepentingan. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terjadi penurunan asimetri informasi (dengan proksi *bid-ask spread*) antara agen dan prinsipal, yang disebabkan oleh peningkatan *full disclosure* akan diikuti dengan penurunan asimetri informasi (Healy dan Paul., 1999, Leuz dan Verrechia, 2000, Daske, 2008, Armstrong, 2010, dalam Rohmah dan Susilowati, 2013).

Menurut Kieso, Weygandt, Warfield (2015:32) syarat utama karakteristik kualitatif informasi yaitu *relevance* (kesesuaian, informasi akuntansi dapat menunjukkan perbedaan dalam pengambilan keputusan *stakeholder* karena mengandung *predictive value* dan *confirmatory value*) dan *faithful representation* (deskripsi dan penjelasan menunjukkan angka yang sebenarnya terjadi). *Faithful representation* mengandung 3 unsur yaitu *completeness* (kelengkapan laporan keuangan), *neutrality* (tidak memihak), *free from error* (bebas dari kesalahan). Sedangkan syarat tambahan karakteristik informasi akuntansi yaitu *comparability* (dapat dibandingkan), *verifiability* (dapat diuji kebenaran oleh auditor), *timeliness* (ketepatanwaktuan), *understandability* (dapat dipahami).

Menurut Supriyatin dan Tresnaningsih (2013) nilai relevansi dapat diukur dengan mengestimasi hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai saham di pasar. Relevansi nilai diukur menggunakan *price model*, kualitas informasi yang tinggi maka pastinya memiliki relevansi yang tinggi pula, sebaliknya kualitas informasi yang rendah diikuti dengan relevansi yang rendah. Tingkat relevansi yang tinggi akan diimbangi dengan biaya modal yang rendah.

Menurut Puspitaningtyas (2012, dalam Adhani dan Subroto, 2013) agar terbentuknya pasar modal yang efisien diperlukan informasi akuntansi dan harga saham mencerminkan informasi yang relevan. Informasi akuntansi merupakan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui analisis fundamental yang bermanfaat dalam menyediakan data yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan perusahaan. Prinsip IFRS lainnya yaitu *principle based* yang memberikan prinsip-prinsip umum standar akuntansi yang harus diikuti untuk memastikan kualitas informasi yang relevan, objektif, dan dapat dibandingkan. Peralihan menuju *principle based* berarti standar akuntansi yang digunakan akan lebih fleksibel karena aturan yang rinci sudah disederhanakan dalam prinsip tersebut. Namun dalam penilaian dan evaluasi diperlukan peran *professional judgement* yang baik dalam persiapan laporan keuangan dan kegiatan akuntansi lainnya dan proses dokumentasi haruslah jelas. Dengan pengungkapan yang lebih luas (*full disclosure*) akan menurunkan

tingkat asimetri informasi karena informasi dalam laporan keuangan akan memenuhi ciri fundamental *faithfull representation* sehingga mampu menurunkan *gap* antara agen dan prinsipal. Laporan keuangan ini akan sangat bermanfaat bagi investor sekarang dan investor potensial agar mereka mengetahui kapan waktu yang tepat antara *buy* (beli), *sell* (jual), *hold* (menahan) saham, informasi tersebut diperlukan agar pemegang saham mengetahui kemampuan perusahaan membagikan deviden. Kreditor juga sangat memanfaatkan laporan keuangan ini guna mengambil keputusan apakah jumlah terutang dapat dibayar saat jatuh tempo.

Penelitian tahun 2016 ini menggunakan perusahaan manufaktur karena memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan sektor lain yaitu adanya persediaan, menurut *International Accounting Standard* (IAS) nomer 2, persediaan diukur berdasar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih dan adanya pemulihan nilai persediaan sehingga dapat berpengaruh pada laporan keuangan dan meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, selain itu perusahaan manufaktur mempunyai kriteria pelaporan lebih kompleks dibandingkan kriteria pelaporan dalam sektor lainnya sehingga perbedaan asimetri informasi semakin nampak jelas. Menggunakan tahun 2010-2011 dan 2013-2014 karena tahun 2012 dianggap sebagai masa transisi konvergensi IFRS di Indonesia dan kurang relevan jika tahun 2012 dimasukkan dalam periode penelitian, maka tahun 2012 digunakan sebagai tahun *cut off*.

Penelitian ini bertujuan menguji bahwa perbandingan dampak konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh keseluruhan konvergensi IFRS, bukan pengaruh dari setiap standar yang diadopsi. Penelitian ini sejalan dengan Rohmah dan Susilowati (2013) yang berhasil memperoleh hasil penelitian yaitu relevansi nilai meningkat setelah periode konvergensi IFRS dan hal ini juga diikuti dengan penurunan asimetri informasi, sejalan pula dengan penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) asimetri informasi setelah penerapan IFRS lebih rendah daripada setelah IFRS.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian adalah:

- a. Apakah konvergensi IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai?
- b. Apakah konvergensi IFRS dapat menurunkan asimetri informasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat:

- a. Peningkatan relevansi nilai setelah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

- b. Penurunan asimetri informasi setelah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang bermanfaat bagi pemakainya. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Menambah wawasan mengenai konvergensi IFRS ke dalam dunia nyata dan sebagai dasar penelitian atau perbandingan penelitian tentang perbandingan dampak konvergensi IFRS terhadap relevansi nilai dan asimetri informasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi perusahaan agar dapat menerapkan IFRS dengan baik.
- b. Sebagai masukan bagi pemakai laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam pembiayaan, investasi, dan evaluasi kinerja manajemen.
- c. Sebagai masukan bagi investor agar lebih teliti dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan menggunakan acuan referensi laporan yang menggunakan SAK hasil konvergensi IFRS.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis penelitian, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.